

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam menjalani kehidupannya akan sangat memerlukan komunikasi untuk memenuhi segala kebutuhannya, dan dapat membangun sebuah hubungan dengan orang lain. Sehingga itu membuat manusia dapat hidup dalam suatu suasana yang harmonis dan berkembang bersama dengan saling berinteraksi. Hal ini juga yang diperlukan oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk memenuhi setiap kebutuhannya guna membangun hubungan yang baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Akan tetapi seperti yang dikatakan oleh Dianawati Ajeng (2003:95) menjelaskan bahwa konsep diri yang timbul dari penderita HIV/AIDS mayoritas cenderung negatif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap ODHA pernah mengalami berbagai macam permasalahan karena ketidakmampuan dalam menerima kenyataan yang dialaminya. Menurut Ika Herani (2012) menjelaskan bahwa setiap ODHA cenderung mendapati berbagai permasalahan yang meliputi, permasalahan fisik, psikologi dan sosial. Yang dimana hal tersebut mengakibatkan ODHA mengalami penolakan baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga hal ini menimbulkan adanya hambatan komunikasi terhadap ODHA yang membatasi dirinya untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

Pengucilan yang terjadi dari diri ODHA terhadap dirinya sendiri disebabkan oleh keterbatasan pemahaman mereka mengenai HIV/AIDS, dan akhirnya menimbulkan adanya kecemasan yang membebani psikisnya sehingga membentuk konsep diri negatif. Menurut Ika Herani (2012) menjelaskan bahwa konsep diri negatif yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS sering mengakibatkan kecemasan dan depresi. Dimana kecemasan dan depresi tersebut berdampak tidak baik terhadap keberlangsungan hidup individu, bahkan terburuknya dapat menuju kepada aksi bunuh diri (Beskow, 1990).

Kemudian menurut Dwianita (2018) menjelaskan bahwa permasalahan sosial yang diperoleh ODHA karena adanya stigma di masyarakat yang

menganggap bahwa seseorang yang terindikasi HIV/AIDS adalah akibat dari perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti perilaku seksual dengan selalu berganti pasangan dan menggunakan narkoba. Selain itu akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang virus HIV, menciptakan opini masyarakat yang menganggap bahwa HIV/AIDS sesuatu yang menakutkan, sehingga membuat masyarakat akan lebih dominan menghindar atau menjauhi kontak sosial dengan ODHA. Hal tersebut mengakibatkan ODHA juga cenderung akan menjaga jarak kepada sekitarnya, selain itu permasalahan sosial ini menciptakan kesan negatif yang dapat mengurungkan ODHA untuk melakukan keterbukaan dirinya.

Menurut Suzana Murni (2007:42) banyak ODHA yang mencoba untuk memperbaiki tindakannya, akan tetapi karena adanya kesan negatif dari masyarakat terhadap mereka menimbulkan konsep diri yang sesuai dengan apa yang didapat mereka di masyarakat. Sedangkan menurut Hemawati (dalam Suriana & Dewi, 2013) bahwa dengan banyaknya masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap ODHA, mengakibatkan ODHA cenderung menutup diri dari lingkungannya, mereka akan lebih nyaman dan mau berbagi mengenai dirinya hanya dengan orang-orang tertentu, atau yang sama dengan mereka. Oleh karena itu ODHA cenderung bersikap seperti cermin dengan bertindak sesuai dengan respon yang dirinya dapat dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ODHA cenderung akan memandang dan menilai dirinya sendiri melalui konsep diri yang melekat pada dirinya, hal ini berkaitan dengan pengalaman diri ODHA saat berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Kesan yang negatif dapat membuat konsep diri ODHA menurun sehingga menyebabkan depresi, adanya rasa putus asa, perasaan tidak berguna dan tidak berdaya, mengurung diri dari lingkungan, hingga keinginan untuk bunuh diri. Sebaliknya jika ODHA dapat memahami dirinya sendiri, maka ia dapat mengendalikan sikap dan tingkah lakunya saat berhubungan dengan orang lain.

Menurut Leo Sukarno dan Roswita Oktavianti (2019) menjelaskan bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) juga ingin melakukan pengungkapan diri

mengenai status HIV mereka dengan keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Atik dan Dinar (2013) mengatakan bahwa ODHA memerlukan kewaspadaan untuk melindungi dirinya saat mengungkapkan statusnya tersebut, hal ini bertujuan untuk menghindari tanggapan negatif yang didapat dari lingkungannya karena melakukan pengungkapan diri mengenai statusnya tersebut. Akan tetapi kendala tersebut dapat dihilangkan atau diminimalisir jika komunikator atau ODHA itu sendiri dapat menganalisis reaksi yang ditimbulkan oleh komunikannya (Dwianita, 2018).

Nofia mengatakan bahwa ODHA tidak akan mengutarakan informasi mengenai dirinya, apabila lingkungan sosialnya belum dapat memahami tentang keadaan sesungguhnya yang mereka rasakan. Kemudian Jonni juga menambahkan bahwa yang paling penting dipersiapkan ODHA dalam memberikan informasi mengenai dirinya adalah kesiapan mental untuk segala kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pengumpulan data, biasanya sebelum ODHA berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, lebih dulu mereka akan melakukan persiapan diri melalui proses pengenalan terhadap lingkungannya.

Proses pengenalan lingkungan yang dilakukan oleh ODHA yaitu dimana ODHA telah menganalisis dan mengetahui apakah lingkungan sosialnya yang menjadi komunikan atau lawan bicara mereka bisa untuk menerima keberadaan dirinya sebagai ODHA, hal ini dilakukan ODHA guna mendapat respon yang diinginkannya, sehingga dapat menjadi penilaian untuk dirinya dalam berinteraksi terhadap lingkungannya di kemudian hari. Oleh karena itu penting bagi ODHA untuk dapat memahami segala persoalan yang dihadapinya, hal ini agar mereka dapat terhindar dari segala macam tindakan negatif dari lingkungannya.

Menurut Daniel Tamburian (2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses yang dimana individu mengelola dan menciptakan hubungan mereka. Selanjutnya Deddy Mulyana (2010) mengatakan bahwa penting untuk manusia memiliki kemampuan guna menjalin hubungan terhadap manusia yang lainnya, misal dengan keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu komunikasi interpersonal menjadi sangat penting bagi setiap individu,

dalam menciptakan sebuah hubungan yang menjadi penentu dalam keterbukaan diri seseorang.

Menurut Devito (2016) menjelaskan mengenai kelebihan dalam pengungkapan diri, yang dimana melalui pengungkapan diri kita dapat mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain dan seperti apa pandangan orang lain dalam pandangan kita, dengan itu kita dapat melakukan evaluasi diri secara lebih mendalam dan memperbaiki komunikasi kita dengan orang lain. Jika komunikasi dapat berjalan dengan efisien, maka hal ini sedikit banyak akan membantu dalam membina hubungan yang bermakna dengan orang lain, selain itu kita juga akan lebih mampu mengatasi kesulitan pengungkapan diri, terutama rasa bersalah.

Sedangkan kekurangan dari pengungkapan diri yaitu dimana ketika seseorang melakukan pengungkapan diri, mungkin tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita sampaikan bahkan sering terjadi salah paham sehingga menimbulkan masalah baru, seperti penolakan pribadi serta sanksi sosial. Selain itu ketika seseorang telah mengetahui diri kita, bisa saja orang lain memanfaatkan apa yang telah diketahui mengenai diri kita dengan mencemooh, sehingga justru menimbulkan permasalahan psikis (Joseph A. Devito, 2011:67-70).

Berdasarkan pemaparan ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa penting bagi setiap individu memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dalam menjalin hubungan tersebut individu akan mengalami keterlibatan yang menghadirkan kedekatan untuk dapat mengutarakan berbagai macam informasi mengenai dirinya. Selain itu dalam pengungkapan diri setiap individu tetap harus menguatkan kesiapannya, guna dapat menerima segala kemungkinan yang terjadi.

Dalam proses penerimaan diri dengan melakukan komunikasi interpersonal kepada konselor, sesama ODHA, serta dukungan dari orang-orang terdekat, dapat membentuk konsep diri ODHA menjadi lebih baik.. Dimana suatu keberhasilan dalam pengungkapan diri yang dilakukan oleh ODHA kepada orang-orang terdekatnya, menciptakan perasaan yang tenang, beban pikiran mengenai penyakitnya berkurang, serta bisa membagi pengalaman kepada yang

mendengarkan ceritanya supaya berhati-hati dan tidak tertular seperti dirinya (Wayan dan Ayu, 2017).

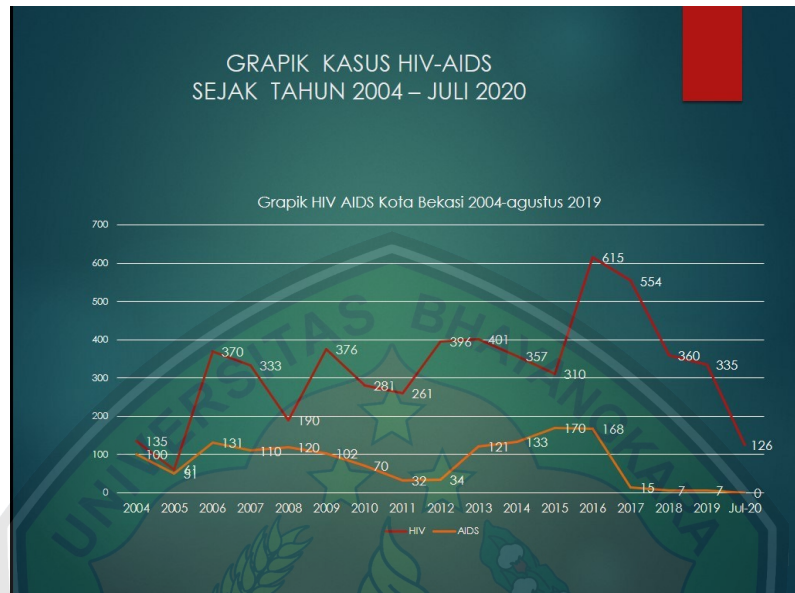
Menurut Irianto (2014) menjelaskan bahwa upaya dalam menanggulangi HIV/AIDS selalu dilakukan, akan tetapi belum mendapatkan hasil yang memuaskan, sampai saat ini obat maupun vaksin untuk mencegah virus HIV/AIDS belum ditemukan. HIV/AIDS merupakan sebuah penyakit yang dapat menghambat aktivitas dan perkembangan individu dalam menjalani kesehariannya. Menurut Dianawati Ajeng (2003:95) AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah suatu gejala penyakit yang dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh seseorang menjadi lemah, sehingga berbagai jenis penyakit mudah masuk dalam diri seseorang yang mengakibatkan penurunan kesehatan orang tersebut. Penyakit AIDS ini disebabkan oleh adanya virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*)

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jumlah data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI), tercatat sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan Juni 2018, penderita penyakit HIV/AIDS telah dilaporkan keberadaannya sebanyak 463 (90,07%), yang terdiri dari seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2019 sebanyak 3.491.883 jiwa. Diketahui pengidap yang paling banyak ditemukan dari kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa di Indonesia hampir tidak ada provinsi yang dinyatakan bebas dari HIV dan AIDS, bahkan diperkirakan saat ini HIV dan AIDS sudah terdapat lebih dari separuh Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Gambaran luas pengidap HIV terlihat dari jumlah kasus kumulatif dari setiap tahun yang dilaporkan terjadi peningkatan.

Sementara menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bekasi (DINKES Bekasi). Dari tahun 2004 sampai dengan bulan Juli tahun 2020, tercatat ada sebanyak 5424 orang pengidap HIV, dan ada sekitar 1406 orang yang mengidap

AIDS. Menurut keterangan dari Nofia Erizka Lubis mengatakan bahwa hampir setiap harinya ada masyarakat Kota Bekasi yang terpapar virus HIV. Hal tersebut berdasarkan temuan Nofia yang selalu melakukan kunjungan terhadap beberapa rumah sakit di kota Bekasi.



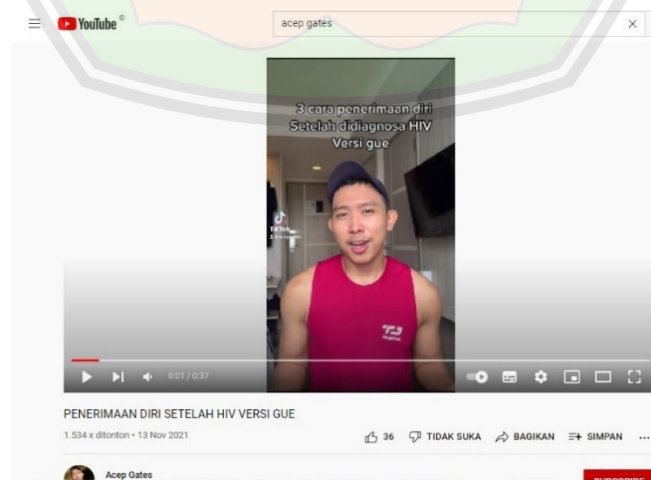
Gambar 1. 1 Grafik Kasus HIV/AIDS di Kota Bekasi
(Sumber: DINKES Kota Bekasi, PPT Ansit HIV 2020)

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada ODHA dalam melakukan pengungkapan diri sebagai upaya penerimaan diri mereka, serta dapat memperoleh konsep diri yang positif. Yaitu dengan melalui pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor terhadap ODHA. Pelayanan konseling sebagai upaya untuk membangkitkan semangat hidup ODHA agar bisa menerima keadaan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialaminya. Menurut Daniel (1994) menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan terhadap pasien untuk dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Oleh karena itu dengan adanya konselor yang mendampingi dapat memberikan bantuan terhadap ODHA dalam mengatasi setiap permasalahannya. Agar bantuan dalam mendampingi berjalan dengan efektif, konselor diharuskan

telah mengetahui dan memahami karakter ODHA, dan penting untuk konselor melakukan keterbukaan diri lebih dulu guna membangun hubungan interpersonal sehingga memudahkan terjadinya komunikasi yang efektif. Hal ini selaras seperti yang dijelaskan oleh Devito (2010) dalam komunikasi interpersonal ketika dimana seseorang mengikatkan dirinya untuk lebih mengenal orang lain dan mengimplementasikan keterbukaan dirinya, membuat keterlibatan yang dilakukannya memasuki tahap pengenalan yang lebih jauh.

Salah satu contoh ODHA yang dapat meningkatkan kembali konsep dirinya dan dapat membuka dirinya kembali setelah mengetahui status dirinya yang positif HIV/AIDS adalah Acep Gates, seorang *youtuber* asal Jakarta. Acep memberanikan diri untuk *open status* mengenai penyakit yang dideritanya tersebut melalui kanal Youtube miliknya. Di kanal Youtube-nya tersebut Acep Gates menceritakan saat awal baru mengetahui statusnya itu. Acep mengaku sangat depresi dan memiliki pemikiran untuk bunuh diri saat baru mengetahui bahwa dirinya terkonfirmasi terpapar virus HIV. Akan tetapi setelah mendapatkan motivasi serta dukungan dari orang tua dan kerabat dekatnya, Acep pun mengurungkan diri untuk bunuh diri, serta dapat meningkatkan kembali konsep dirinya. Saat ini selain menjadi *youtuber*, Acep Gates pun telah berhasil mendirikan *Four Children Foundation*. Organisasi ini masih optimal sampai saat ini untuk merangkul dan memberikan motivasi, edukasi, serta pemahaman terhadap teman-teman pengidap maupun yang tidak.



Gambar 1. 2 Konten Penerimaan Diri Setelah HIV
(Sumber: Youtube/Acep Gates)

Hal diatas selaras dengan pernyataan Suriana & Dewi (2011) yang menemukan bahwa beberapa ODHA mampu melakukan pengungkapan diri. Menurutny hasil yang didapat oleh ODHA setelah melakukan pengungkapan diri mengenai status dirinya terhadap keluarganya, mendapatkan hasil yang diharapkan, dimana keluarga memberi dukungan yang positif terhadapnya untuk selalu melakukan pengobatan, meskipun pada awal pengungkapan diri sempat mengalami pengucilan oleh keluarga.

Menurut Sidney Jourard (1971) mengartikan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan baik secara *verbal* maupun *non-verbal* yang mengungkapkan aspek-aspek dari diri sendiri kepada orang lain. Dengan melakukan keterbukaan diri dapat menciptakan perasaan aman dan nyaman terhadap seseorang, hal ini sangat penting dilakukan agar dapat membangun hubungan interpersonal yang ideal. Menurut Gainau (2009) menjelaskan bahwa individu yang mampu dalam pengungkapan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Menurut Nofia Erizka Lubis bahwa langkah yang terkait dalam pemulihan keterbukaan diri ODHA yaitu dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan yang dilakukan secara intens dan humanis. Hal ini berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Gaskin (2000) bahwa ODHA akan merasa lebih baik jika mendapat dukungan dari keluarga atau orang terdekatnya. Selain itu Yatim Danny Irawan (2006:48) mengungkapkan jika ODHA masih merasakan dirinya berguna, dapat meningkatkan ODHA mendapatkan kualitas hidupnya kembali. Dari penjelasan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa perasaan diterima atau penghargaan yang diperoleh dari orang terdekat dapat membuat konsep diri yang positif.

Oleh karena itu maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dengan menerapkan keterbukaan diri dalam memulai percakapan sangat penting untuk setiap individu saat ingin melakukan interaksi, karenanya

ketika individu melakukan pengungkapan diri maka individu tersebut secara emosional merasakan keterbukaan serta kejujuran. Menurut Tubbs (2001) mengatakan bahwa pengungkapan diri sedikitnya akan melibatkan satu orang lain, dalam pengungkapan diri akan banyak informasi yang seseorang ungkapkan mengenai dirinya sendiri, dimana individu yang melakukan pengungkapan diri dapat melalui gestur badan, ekspresi wajah, serta dapat berupa tindakan yang tidak sengaja dilakukan.

Pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa keinginan terhadap suatu hubungan, orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Seperti dalam konteks penelitian ini, dimana orang dengan HIV/AIDS diharapkan mampu mengungkapkan dirinya terkait dengan permasalahan yang mereka alami di lingkungannya, dan menjadi salah satu aspek yang penting dalam hubungan sosial. Pengungkapan diri juga merupakan salah satu kajian yang menciptakan adanya unsur keterbukaan dalam komunikasi yang baik dan efektif dalam lingkungan sosial individu (Miyanna Latheresia, 2016).

Dengan demikian maka dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa penting dilakukan penelitian untuk mengkaji komunikasi interpersonal dalam keterbukaan diri orang dengan HIV/AIDS. Untuk mendeskripsikan keterbukaan diri orang dengan HIV/AIDS, penulis menggunakan Teori Johari Window yang dimana teori ini merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi interpersonal secara manusiawi. Teori Johari Window terdiri dari empat bingkai, yang masing-masing bingkai berfungsi untuk menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari hasil latar belakang diatas maka peneliti menyimpulkan fokus penelitian dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui dinamika komunikasi interpersonal dalam pengungkapan status diri ODHA sebagai upaya penerimaan diri ODHA di lingkungan sekitarnya.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah cara untuk menyatakan secara tertulis mengenai pertanyaan penelitian yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang pembahasan materi yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam keterbukaan diri mereka kepada sekitarnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal dalam keterbukaan diri ODHA yang telah diciptakan dan dibangun oleh ODHA kepada sekitarnya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial dan komunikasi. Khususnya mengenai konsep diri dan interaksi sosial yang berkaitan dengan kehidupan ODHA terhadap masyarakat.

1.5.2 Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keterbukaan diri ODHA dan interaksi sosial antara ODHA dengan masyarakat. Sehingga masyarakat tidak lagi memandang ODHA dengan sebelah mata, melainkan dapat menerima keberadaan ODHA dengan sikap yang positif dan terbuka. Kegunaan praktis ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Civitas Akademik / Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan ilmu dan pembelajaran baru bagi mahasiswa dengan memasukkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS ke dalam kurikulum.

b) Masyarakat

Memberikan informasi untuk masyarakat, agar tidak tabu lagi dalam memaknai virus HIV/AIDS, serta dapat menerima dan memahami orang dengan HIV/AIDS.

c) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan maupun referensi bagi peneliti lain, yang ingin mengambil topik sama mengenai proses komunikasi interpersonal dalam pembentukan konsep diri orang dengan HIV/AIDS.

